

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam memenangkan kompetisi, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendiri bangsa Indonesia telah mengamanahkan bahwa tujuan Negara Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945. Selanjutnya diatur dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 7–15 (tujuh–limabelas) tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar ini meliputi program wajib belajar sembilan tahun (wajar 9 tahun), yang terdiri dari pendidikan Sekolah Dasar (SD)/sederajat hingga Sekolah menengah Pertama(SMP)/sederajat.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan sebagai usaha sadar diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Depdikbud,2003:8-9). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan aspek– aspek yang lain seperti: keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan, keterampilan semangat kebangsaan sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan. Melihat fungsi dan tujuan pendidikan tersebut sangatlah berat beban yang dipikul oleh lembaga pendidikan dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut.

Kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, berdasarkan hasil tes dan evaluasi Programme for International student Achievement (PISA) 2015 menunjukkan performa siswa – siswi Indonesia masih tergolong rendah. Rata–rata skor pencapaian siswa –siswi Indonesia untuk bidang sains berada di peringkat 62 dari 69 negara yang di evaluasi (OECD, 2015). Menurut Trend International Mathematics Science Study (TIMSS) Tahun 2011, prestasi sains Indonesia hanya mampu menduduki peringkat ke–40 dari 42 negara peserta dan hanya mencapai law International Benchmark (Balitbang Kemendikbud, 2011).

Kualitas pendidikan yang rendah juga akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Tantangan tersebut terlihat dari studi PISA (2018) yang menunjukkan bahwa kompetensi siswa Indonesia masih sangat banyak di bawah minimum. Sedangkan di sisi yang lain dalam dunia kerja menuntut adanya sumber daya manusia (tenaga kerja) yang memiliki keterampilan (self skill) keahlian di bidang tertentu. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Upaya-upaya yang dimaksud

diantaranya perbaikan sarana prasarana pendidikan, pengadaan buku dan alat pelajaran, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya baik melalui pelatihan, seminar dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta peningkatan manajemen sekolah hingga penyempurnaan kurikulum. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional, sehingga diharapkan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu memenuhi tuntutan tersebut pemerintah telah melakukan upaya dengan mendirikan Balai Latihan Kerja (BLK) termasuk mendirikan lebih banyak lagi sekolah kejuruan negeri dengan berbagai kompetensi keahlian.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penyelenggara jenjang pendidikan dengan berbagai kompetensi keahlian diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang berkualitas, sehingga siap untuk memasuki dunia kerja, sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional di atas. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah mempersiapkan peserta didik terutama bekerja dalam bidang tertentu, selanjutnya secara spesifik tujuan SMK yang terdapat dalam kurikulum 2004 adalah: 1) Menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, 2) menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, maupun berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, 3) menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri pada saat ini maupun pada saat yang akan datang, 4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif sesuai dengan Kurikulum 2004. Berdasarkan tujuan SMK tersebut dapat dikatakan bahwa lulusan SMK diharapkan menguasai mata pelajaran lebih baik secara teori maupun secara praktek sehingga

siswa dapat mandiri dengan penerapan ilmu yang diperolehnya dari sekolah sesuai dengan bidangnya masing-masing (Garis-Garis Besar Program Pendidikan, 2004). Salah satu jurusan yang ada di SMK adalah jurusan Akuntansi, dimana dalam jurusan ini siswa diajarkan bagaimana menganalisis transaksi menjadi tersusunnya sebuah laporan keuangan yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan. Dengan materi yang diajarkan mulai dari dasar-dasar akuntansi, akuntansi perusahaan jasa, akuntansi perusahaan dagang, akuntansi perusahaan manufaktur, akuntansi keuangan, sampai akuntansi biaya, sehingga diharapkan setiap lulusan sudah memiliki kompetensi di bidang pembukuan. Untuk lulusan akuntansi sendiri peluang kerjanya sangat luas, baik itu di perusahaan swasta maupun negeri serta bisa menjadi konsultan dalam bidang keuangan.

Salah satu komponen dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan pembelajaran. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran. Pendidik (guru) adalah sebuah jabatan profesional yang memiliki visi, misi, dan aksi yang khusus sebagai pemeran utama dalam pengembangan manusia sebagai sumber daya. Peran utama guru dalam pembelajaran sebagai suatu pendekatan substansi adalah merancang, mengelola, mengevaluasi dan memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan pembelajaran. Guru sebagai penyelenggara pendidikan yang terdepan dan terlibat langsung dalam pembelajaran dituntut untuk mengupayakan terjadinya peningkatan proses pembelajaran yang pada nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Thobroni (2015:20) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiatif, dan keterampilan yang merujuk pada pemikiran Gagne sebagai berikut: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Astiti (2017) hasil belajar merupakan tujuan akhir setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan positif yang kemudian disebut sebagai proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Penilaian hasil belajar meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Di Kabupaten Tabanan terdapat 5 (lima) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta yang terdiri dari: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Tabanan, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Tabanan, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Tabanan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Restumuning, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dwitunggal Tabanan. Namun dari kelima SMK tersebut yang memiliki program jurusan akuntansi yaitu: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Tabanan, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Tabanan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Tabanan dan SMK Negeri 2 Tabanan menunjukkan bahwa, hasil belajar akuntansi khususnya akuntansi dasar yang diperoleh masing-masing peserta didik masih rendah. Rata-rata hasil belajar

yang diperoleh peserta didik masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu antara 60-68, setiap kompetensi dasar. Hasil ini masih jauh dari nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni sebesar 70. Rendahnya hasil belajar peserta didik itu diduga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Adapun faktor dari dalam peserta didik yaitu motivasi belajar rendah yang menyebabkan peserta didik menjadi malas dan kurang semangat dalam belajar, sering tidak masuk sekolah tan sepengetahuan orang tua, meskipun bel masuk kelas sudah berbunyi banyak siswa yang masih berada di luar kelas, kalau guru memberikan tugas kebanyakan tugas yang dikumpulkan sama persis dengan teman yang lain, sehingga menganggap bahwa pelajaran akuntansi sulit karena ada hitung-hitungannya. Pada saat mencari sekolah dan memilih jurusan banyak siswa yang menyatakan hanya berdasarkan ajakan teman saat di bangku sekolah menengah pertama, kurangnya perhatian orang tua terhadap kemajuan dan prestasi yang di raih oleh anaknya.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar. Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut

dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2014:30). Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang menerima pembelajaran, dari kondisi tidak tahu dan tidak mengerti akan sesuatu, karena ia belajar sehingga menghasilkan pengetahuan dan mengerti tentang hal yang ia pelajari. Menurut Susanto (2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Menurut Nawawi dalam K. Brahim pada 2007:39 (dalam Susanto 2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Purwanto (2014:44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods). Baik atau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya. Seberapa baik siswa menerima pelajaran dalam proses belajar mengajar dan seberapa baik guru membuat pembelajaran menjadi menarik untuk

siswa terima adalah salah satu faktor penentu hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Slameto (2003:54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Dalam faktor intern terdapat faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan, cacat tubuh. Kemudian faktor psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan yang terakhir adalah faktor kelelahan. Selain faktor intern juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Di samping itu, terdapat juga faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah, dan yang terakhir adalah faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli tentang hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar maka penelitian ini mengacu pada teori Nawawi dalam K. Brahim pada 2007:39 (dalam Susanto 2015:5) yang 7 mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Salah satu faktor eksternal yang diduga mempengaruhi hasil belajar

akuntansi adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dalam keluarga menurut Syaiful (2014:50) merupakan frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orang tua, keluarga. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Artinya disini bahwa ketika pola atau bentuk atau struktur yang diberikan menjadi tetap atau permanen maka hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan Asuh (KBBI 2000:21) artinya mengasuh, yang bermakna (1) menjaga (merawat dan menjaga) anak kecil, (2) membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Syaiful 2014:53) pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Setiap keluarga memiliki cara dan pola yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, reward dan funismant, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu memiliki nilai dan akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat dalam tumbuh dan berkembangnya anak, di mana pendidikan yang pertama di peroleh anak adalah lewat orang tua di rumah. Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam memelihara, mendampingi, memberi perhatian, melatih dan mendidik anaknya dari kecil hingga dewasa, sehingga akan dapat memberikan motivasi belajar anak dalam meraih cita-cita yang

diinginkan.

Kajian riset terkait pola asuh orang tua telah dilakukan oleh banyak peneliti dalam berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, pendidikan, dan sosiologi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang positif dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan anak, sedangkan pola asuh yang negatif dapat berkontribusi negatif terhadap perkembangan anak. Beberapa contoh penelitian terkait pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nursalam dan Winarti (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar anak. Penelitian ini melibatkan 120 orang tua dan anak usia sekolah dasar sebagai responden. Penelitian yang dilakukan oleh Alkhalidi dan Hamza (2020) di Arab Saudi menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki dampak positif terhadap hasil belajar anak. Penelitian ini melibatkan 300 siswa dan orang tua sebagai responden. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Liu, Chen, dan Yu (2020) di Taiwan menunjukkan bahwa pola asuh yang bersifat mendukung dan responsif berhubungan positif dengan hasil belajar anak. Penelitian ini melibatkan 506 orang tua dan anak usia sekolah dasar sebagai responden. Dan penelitian yang dilakukan oleh Al-Bataineh dan Al-Bataineh (2019) di Yordania menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan demokratis berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak. Penelitian ini melibatkan 400 siswa dan orang tua sebagai responden.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar anak. Pola asuh otoritatif dan demokratis cenderung memiliki dampak positif terhadap hasil belajar anak,

sedangkan pola asuh yang mendukung dan responsif juga berhubungan positif dengan hasil belajar anak. Penelitian-penelitian ini dapat membantu orang tua untuk memahami pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung hasil belajar anak.

Pengertian ekspektasi karir menurut beberapa sumber menyebutkan sebagai kuatnya kecendrungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi yang bersangkutan (KKBI, 1991:254-447; UNESCO, 2002:47). Dalam pengertian lain ekspektasi karir juga dikaitkan dengan istilah *Job Expectation* berhubungan dengan perkiraan mengenai hal apa sajakah yang akan diterimanya apabila bekerja secara profesional. *Job expectation* yang berhubungan dengan perkiraan mengenai hal apa sajakah yang akan diterimanya apabila bekerja sebagai pekerja profesional. Pada teori harapan, *Job Expectation* lebih berfokus pada hubungan kinerja- penghargaan yang melihat tingkatan kepuasan individu atas keyakinan bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

Srijanti dan Artiningrum (2006:24) menyebutkan pekerjaan dan minat yang selaras akan menjadi penyebab suksesnya hidup. Pada kehidupan nyata, tentunya seseorang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya sehingga harapan akan karier itu sendiri dapat mempengaruhi sikap profesionalisme. Siagian (2011) menyatakan bahwa ekspektasi karier adalah harapan dalam pencapaian kerja yang mempunyai tuntutan atau perintah untuk mewujudkan yang tentunya mendorong siswa untuk menguasai keterampilan tertentu sehingga memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Ekspektasi karir menyangkut tentang harapan seseorang terhadap peningkatan kariernya di masa depan. Dewasa ini salah satu penjelasan mengenai ekspektasi yang

dapat diterima adalah teori Harapan dari Vroom yang menyatakan bahwa kekuatan dari sesuatu cenderung untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung daripada kekuatan dari pengharapan, bahwa tindakan akan diikuti oleh perbuatan tertentu dan daya tarik keluaran bagi individu (dalam Astini, 2009). Robbins menambahkan harapan pegawai tersebut direalisasikan dalam bentuk: 1) kepuasan kerja, 2) ketelibatn kerja dan 3) komitmen pada organisasi. Ekspektasi berkaitan erat dengan motivasi, karena semakin tinggi harapan maka akan semakin tinggi pula motivasi yang di miliki.

Melakukan perbuatan pembelajaran secara relatif, tidak semudah melakukan kebiasaan yang rutin dilakukan. Oleh karena itu diperlukan adanya sesuatu yang mendorong kegiatan agar semua tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hal tersebut adalah adanya motivasi. Menurut (Oemar Hamalik, 2009) motivasi dipandang sebagai suatu proses. Menurut Mc Donald yang di kutip oleh (Oemar Hamalik, 2009) “Motivation is on energy charge within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction” yang dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan *energy* dalam diri (pribadi) seseorang yang ditanadai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Winkel motivasi adalah motif sudah yang sudah menjadi aktif pada saat-saat melalukan percobaan, sedangkan motif sudah ada dalam diari sesorang jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan. Menurut (Nasution, 2000) motivasi adalah segala daya yang mendorong sesorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Hamzah (2013) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada Peserta Didik yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai motivasi

keseluruhan peserta didik yang menjadi penyebab terjadinya aktivitas pembelajaran yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arahan bagi kegiatan belajar tersebut, guna mencapai tujuan yang diharapkan (Winata, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik, sehingga menimbulkan hasrat, keinginan, semangat dan kegairahan dalam kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar juga merupakan sebuah dorongan yang muncul secara sadar maupun tidak sadar dalam diri peserta didik pada saat kegiatan belajar secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada kesempatan ini peneliti ingin meneliti sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua, ekspektasi karir dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMK jurusan akuntansi yang ada di Kabupaten Tabanan.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ingin dikaji pada siswa SMK di kabupaten Tabanan, sebagai berikut:

1. Hasil belajar akuntansi masih rendah, hal ini terlihat dari hasil sub sumatif maupun tugas per KD sangat rendah (rata-rata 60-68), dalam kegiatan praktik siswa terkesan masih ragu-ragu atau gugup.
2. Dalam pembelajaran di kelas hanya beberapa orang siswa saja yang aktif, dalam setiap pertemuan siswa yang aktif hanya itu saja, makanya dipaksa untuk berkomentar atau menjawab soal dengan menulis di papan tulis dengan cara menunjuk.

3. Dalam pembuatan tugas siswa lebih banyak yang meniru pekerjaan temannya, ini terlihat dari hasil pekerjaan yang sama persis sehingga nilainya pun sama.
4. Kesiapan siswa belajar dalam mengikuti pelajaran masih sangat rendah, ini terlihat walaupun bel masuk kelas banyak peserta didik yang masih berada di luar kelas, masuk kelas kadang bersamaan dengan guru, di dalam kelas siswa belum siap dengan alat pelajaran yang akan dipelajari, bahkan setiap pertemuan selalu ada saja peserta didik yang absen dengan berbagai alasan. Banyak siswa yang meragukan kemampuannya sendiri setelah tamat, hal ini diketahui setelah dilakukan wawancara kebanyakan masih bingung antara bekerja, membuka usaha, maupun ingin melanjutkan.
5. Tidak semua siswa memilih jurusan akuntansi atas keinginan sendiri tapi juga pengaruh ajakan teman.
6. Orang tua yang tidak mengontrol anak dalam proses pembelajaran, ini terlihat dari setiap siswa yang tidak masuk sering dengan alasan tanpa keterangan tidak sepengetahuan orang tuanya, demikian pula dalam hal melakukan pembayaran iuran komite tidak sedikit siswa di beri uang tapi tidak dibayarkan.
7. Orang tua tidak mengetahui sejauh mana prestasi yang di capai oleh anaknya, hal ini dapat dilihat minimnya minat orang tua siswa ketika di undang untuk mengambil raport ke sekolah, bahkan kadang anaknya mempunyai masalah di sekolah pun tidak di ketahui.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan peneliti, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pola asuh orang tua, ekspektasi karir, motivasi belajar, dan hasil belajar akuntansi pada siswa SMK

jurusan akuntansi di Kabupaten Tabanan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap hasil belajar akuntansi pada siswa SMK jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan?
2. Apakah ekspektasi karir berpengaruh positif terhadap hasil belajar akuntansi pada siswa SMK jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan?
3. Apakah motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar akuntansi pada siswa SMK pada jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan?
4. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa SMK pada jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan?
5. Apakah ekspektasi karir berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa SMK pada jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan?
6. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar siswa SMK pada jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan?
7. Apakah ekspektasi karir berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar siswa SMK pada jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti ingin:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar akuntansi, pada siswa SMK jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan

2. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh ekspektasi karir terhadap hasil belajar akuntansi, pada siswa SMK jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan
3. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi, pada siswa SMK jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan
4. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMK pada jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan
5. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh ekspektasi karir terhadap motivasi belajar siswa SMK pada jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan
6. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar siswa SMK pada jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan?
7. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh tidak langsung ekspektasi karir terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar siswa SMK pada jurusan akuntansi se-Kabupaten Tabanan?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu dalam bidang pendidikan khususnya menyangkut peningkatan hasil belajar siswa SMK jurusan akuntansi di Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dapat memberikan data–data empirik terkait pengaruh pola asuh orang tua, ekspektasi karier dan motivasi belajar, pada siswa SMK jurusan akuntansi di Kabupaten Tabanan. Informasi yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Ditinjau dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam menyusun karya ilmiah khususnya tentang pengaruh pola asuh orang tua, motivasi belajar dan ekspektasi karir terhadap hasil belajar akuntansi siswa.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini juga sebagai bahan refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan contoh empiris bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan studi evaluasi terhadap program sejenis dikemudian hari, baik ditempat yang sama ataupun tempat yang lain. Selain itu dapat dijadikan bahan evaluasi diri oleh sekolah-sekolah lain dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan khususnya, pengelolaan pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang menghadapi masalah serupa mengenai pola asuh orang tua, ekspektasi karier, motivasi belajar, pada peserta didik SMK jurusan akuntansi di Kabupaten Tabanan.